TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8613

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF FILSAFAT SAINS

Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education: A Philosophy of Science Perspective

Siti Chaulatul Aimmah, Khurin Ain Nabila, Putri Dwi Lestari, Agus Suprayogi
Universitas KH A Wahab Hasbullah Jombang
chaula.mukhlis@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2025	Dec 13, 2025	Dec 25, 2025	Dec 30, 2025

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant changes to the field of education, including in *Pendidikan Agama Islam* (PAI), thereby necessitating critical examination to ensure its use remains aligned with the aims of Islamic education. This study aimed to analyze the use of AI in PAI learning from the perspective of the philosophy of science in terms of ontology, epistemology, and axiology in order to understand the position, role, and value implications of this technology. The research employed a qualitative approach with a literature review method based on a systematic literature review (SLR), through the identification and analysis of relevant national and international journal articles, scientific conference proceedings, and academic books published between 2020 and 2025. Data were analyzed using thematic and conceptual–philosophical analysis techniques to identify patterns of findings and the philosophical implications of AI use in PAI learning. The findings show that AI functions as an effective pedagogical tool for enhancing the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

efficiency, personalization, and accessibility of learning, but it cannot replace the role of the teacher as a moral guide and value educator. Ontologically, AI is understood as a technological artefact devoid of consciousness; epistemologically, the knowledge it generates is data-driven and assistive; and axiologically, the value of AI is determined by the orientation of its use in relation to the aims of Islamic education. This study concludes that the integration of AI in PAI learning must be situated within a human-centered and value-oriented educational framework, thereby offering a theoretical contribution to the development of the philosophy of Islamic education and providing a conceptual foundation for adaptive and meaningful educational practice in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence; Islamic Religious Education; Philosophy of Science; Educational Ethics; Digital Learning

Abstrak: Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga diperlukan kajian kritis agar pemanfaatannya tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI ditinjau dari perspektif filsafat ilmu pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi guna memahami posisi, peran, serta implikasi nilai dari penggunaan teknologi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* berbasis *systematic literature review (SLR)* melalui penelusuran dan analisis artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta buku akademik yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik dan konseptual-filosofis untuk mengidentifikasi pola temuan dan implikasi filosofis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berperan sebagai alat bantu pedagogis yang efektif dalam meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas pembelajaran, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik nilai dan pembimbing moral. Secara ontologis, AI dipahami sebagai artefak teknologi tanpa kesadaran; secara epistemologis, pengetahuan yang dihasilkan bersifat *data-driven* dan asistif; dan secara aksiologis, nilai AI ditentukan oleh orientasi penggunaannya terhadap tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang berpusat pada manusia dan berorientasi nilai, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam dan menjadi landasan konseptual bagi praktik pendidikan yang adaptif dan bermakna di era digital.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Pendidikan Agama Islam; Filsafat Ilmu; Etika Pendidikan; Pembelajaran Digital

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin canggih, teknologi kecerdasan buatan atau (*Artificial Intelligence* (AI) semakin sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pada dunia pendidikan. AI telah memberikan banyak kemudahan dan inovasi dalam proses belajar, seperti sistem bimbingan otomatis, chatbot yang bisa membantu belajar, serta aplikasi

berbasis AI yang membuat pemahaman materi lebih mudah dan menarik bagi siswa (Hanifaa, 2025). Menurut (Nurfarhanah, dalam Pratiwi et al., 2024) perkembangan teknologi kecerdasan buatan tidak lepas dari peran ilmu filsafat. Hal ini dikarenakan ilmu kecerdasan buatan muncul setelah terjadi pengkajian dalam bidang filsafat. Sejalan hal tersebut, filsafat sendiri merupakan tempat untuk mempertajam pemikiran dan melahirkan usul-usul dasar dalam pembentukan ilmu itu, yang berarti filsafat adalah bagian dari ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan AI dalam proses belajar mengajar memberikan kemungkinan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, membuat proses belajar lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, serta mempercepat dan memperluas penyampaian informasi tentang agama. Demikian pula, penggunaan AI dalam konteks agama memerlukan pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan etika pendidikan Islam, karena AI sendiri adalah fenomena teknologi modern yang konsep dan cara kerjanya perlu dianalisis melalui pendekatan filsafat ilmu, termasuk kebenaran pengetahuan yang dihasilkan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai dalam Islam. Selain itu, muncul kekhawatiran tentang bagaimana memastikan bahwa hasil kerja AI sesuai dengan kebenaran ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan tujuan pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan akhlak yang baik (Khoiri, 2025).

Penelitian AI dalam pendidikan (AIED) telah banyak dilakukan dengan fokus pada aspek teknis seperti kecepatan belajar, efektivitas metode, dan persepsi pengguna (Kajiwara & Kawabata, 2024). Dalam ranah pendidikan Islam, studi tentang etika teknologi dan AI mulai muncul, misalnya gagasan teologi teknologi Islam yang menekankan bahwa AI harus diposisikan sebagai pembantu manusia, bukan pengganti peran pendidik (Abdelnour, 2025). Sebagian besar studi masih bersifat normatif dan belum secara sistematis menghubungkan prinsip-prinsip filsafat Islam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan praktik penggunaan AI dalam kelas PAI.

Dari sudut pandang ontologis, keberadaan AI dalam pembelajaran PAI menunjukkan perubahan dalam hubungan dan struktur pengetahuan antara guru, siswa, dan teknologi yang berperan sebagai "mediator". AI mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi keagamaan, sekaligus menggantikan beberapa tugas administratif dan evaluasi yang sebelumnya ditangani oleh manusia dengan proses otomatis yang didasarkan pada data. Sebagai contoh, penelitian PAI-AI Trinity of Knowledge memberikan kerangka konsep tentang penggabungan literasi AI dengan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam, yang

menunjukkan bahwa AI bisa memperluas cakupan pembelajaran sekaligus menimbulkan pertanyaan baru terkait makna dan peran guru sebagai pembimbing rohani serta intelektual dalam pendidikan Islam (Khoiri, 2025).

Dari sudut pandang epistemologi, AI berperan sebagai alat yang membantu dalam memproses, menganalisis, dan menampilkan informasi, sehingga bisa memperkaya materi belajar dan memudahkan akses terhadap sumber referensi keislaman. Contohnya, penggunaan chatbot dan platform pembelajaran yang bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa dapat membantu murid memahami pelajaran PAI dengan cara yang lebih menarik dan responsif terhadap cara belajar masing-masing (Fuad & Fakhruddin, 2025). Namun, menurut studi filsafat ilmu, penting untuk mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas pengetahuan yang dihasilkan oleh sistem AI dalam konteks keagamaan. AI bekerja dengan data dan algoritma tanpa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai, sedangkan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam didasarkan pada wahyu, tradisi ilmu dari para ulama, serta proses berpikir reflektif manusia yang tidak sepenuhnya bisa dicakup oleh teknologi digital.

Dari sudut pandang nilai atau aksiologi, memasukkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dinilai berdasarkan seberapa jauh teknologi tersebut membantu membangun kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik, bukan hanya aspek pengetahuan atau keterampilan teknis saja. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan keimanan yang melekat dalam diri anak didik. Untuk itu, integrasi AI yang baik harus mampu menggabungkan inovasi teknologi dengan proses penanaman nilai-nilai Islam agar pembentukan karakter religius dan moral peserta didik berjalan optimal di tengah tantangan perkembangan digitalisasi dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa AI bisa membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama sekaligus meningkatkan semangat peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dan karakter (misalnya, interaksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa), tetapi tetap harus diperhatikan keseimbangan agar aspek spiritual dan moral tidak terabaikan dalam pembelajaran berbasis teknologi (Anandal et al., 2024).

Meskipun AI dapat memberikan manfaat dalam pendidikan agama, penggunaannya juga membawa beberapa tantangan, seperti kesiapan fasilitas teknologi, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta pertimbangan tentang etika dalam penggunaan AI

dalam konteks agama. Guru dan pihak berwenang perlu memikirkan cara terbaik untuk memanfaatkan AI agar bisa meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan AI dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan filsafat ilmu, khususnya dari segi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana AI tidak hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga mampu memperkaya pemahaman filosofis mengenai tujuan dan peran pendidikan agama di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, karena metode ini relevan untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris secara sistematis tanpa pengumpulan data lapangan langsung (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review (*SLR) dengan tahapan terstruktur yang meliputi identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (Page et al., 2021). Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta buku akademik yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025, yang diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan ERIC, dengan kata kunci antara lain *artificial intelligence in education*, *Islamic education*, *PAI learning*, dan *philosophy of science*. Teknik pemilihan sumber menggunakan purposive sampling berbasis kriteria inklusi, yaitu publikasi yang membahas AI dalam konteks pendidikan dan memiliki relevansi dengan aspek ontologis, epistemologis, atau aksiologis filsafat ilmu, sementara publikasi yang bersifat non-akademik atau tidak relevan dieliminasi. Instrumen penelitian berupa lembar analisis literatur yang memuat identitas sumber, tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta implikasi filosofis, sehingga menjamin konsistensi analisis antar sumber (Okoli, 2015).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kualitas artikel menggunakan kriteria kredibilitas jurnal dan keterulangan tema, sedangkan reliabilitas dicapai melalui proses pengodean konseptual yang dilakukan secara sistematis dan berulang. Prosedur penelitian dimulai dari perumusan fokus kajian, penelusuran literatur, seleksi dan

klasifikasi sumber, analisis isi (content analysis), hingga sintesis tematik yang mengintegrasikan temuan literatur dengan kerangka filsafat ilmu. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan analisis konseptual-filosofis, dengan bantuan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero untuk pengorganisasian sumber dan NVivo untuk pengodean tema, sehingga menghasilkan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai posisi dan implikasi AI dalam pembelajaran PAI dari sudut pandang filsafat ilmu.

HASIL

Berdasarkan kajian literatur komprehensif terhadap jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku akademik mutakhir (2020–2025), ditemukan pola temuan yang relatif konsisten mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan keagamaan. Temuan-temuan ini mencakup bentuk implementasi AI, dampak pedagogis, tantangan etis, serta implikasi filosofis yang relevan dengan kajian filsafat ilmu.

1. Bentuk Implementasi AI dalam Pendidikan Islam dan PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI diimplementasikan terutama sebagai alat bantu pedagogis (instructional support tools). Bentuk implementasi yang paling dominan meliputi chatbot keagamaan, sistem pembelajaran adaptif, analisis teks keislaman, personalisasi materi ajar, serta evaluasi dan umpan balik otomatis (Zaharah, 2024; Fuad et al., 2025). Arifin (2025) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan Islam banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi proses belajar, memperluas akses pembelajaran, serta membantu guru dalam tugas administratif dan asesmen, namun belum menyentuh dimensi pembentukan akhlak secara substantif.

Studi Anam dan Khalil (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa AI cenderung memfasilitasi aspek kognitif dan teknis pembelajaran, sementara dimensi rasional-reflektif dan spiritual peserta didik tetap memerlukan keterlibatan manusia secara langsung. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai *wasilah* (instrumen), bukan sebagai aktor pendidikan.

2. Dampak Positif Pemanfaatan AI terhadap Proses Pembelajaran

Sebagian besar literatur melaporkan bahwa pemanfaatan AI berdampak positif terhadap efisiensi dan personalisasi pembelajaran. AI memungkinkan penyajian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pemberian umpan balik secara cepat, serta peningkatan keterlibatan peserta didik (Ng & Ho, 2025; Chen et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, AI juga dinilai mampu membantu pemahaman teks keagamaan yang kompleks melalui visualisasi, pencarian tematik ayat, dan latihan interaktif (Arifin, 2025).

Namun, temuan penting yang muncul adalah bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran bersifat instrumental, bukan transformatif. Artinya, AI membantu proses belajar, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas berpikir kritis, kesadaran etis, atau kedalaman spiritual peserta didik (Anam & Khalil, 2025).

3. Risiko Ketergantungan dan Penurunan Kapasitas Kritis

Temuan signifikan lainnya adalah munculnya risiko ketergantungan berlebihan pada AI. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi peserta didik, karena kecenderungan menerima jawaban instan tanpa proses berpikir mendalam (Pedro et al., 2019; Zhai et al., 2024). Anam dan Khalil (2025) menegaskan bahwa fenomena ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran Ibn Sina yang menekankan pengembangan akal (*'aql*), mujahadah (kesungguhan intelektual), dan mujadalah (dialog kritis).

Perbedaan penting dengan penelitian pendidikan umum terletak pada penekanan dimensi filosofis. Jika penelitian AI pendidikan umum lebih berfokus pada performa dan efisiensi, kajian pendidikan Islam secara konsisten menyoroti risiko dehumanisasi dan reduksi makna belajar.

4. Temuan Etis dan Aksiologis Penggunaan AI

Literatur internasional dan keislaman sepakat bahwa aspek etika merupakan isu sentral dalam pemanfaatan AI di pendidikan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi algoritmik, perlindungan data, dan akuntabilitas menjadi temuan yang berulang (Nguyen et al., 2023; Wieczorek et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, dimensi etika ini diperluas dengan tuntutan kesesuaian AI terhadap nilai moral dan spiritual Islam (Arifin, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI tidak memiliki kapasitas normatif untuk menilai kebenaran moral dan religius. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik nilai dan teladan etis tetap tidak tergantikan. AI hanya bernilai secara aksiologis sejauh digunakan untuk kemaslahatan dan penguatan tujuan pendidikan Islam.

5. Implikasi Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Dari perspektif filsafat ilmu, temuan penelitian menunjukkan perbedaan mendasar antara epistemologi AI dan epistemologi pendidikan Islam. AI bersifat probabilistik dan berbasis data historis, sedangkan PAI bersumber pada wahyu, akal, dan tradisi keilmuan (Anam & Khalil, 2025). Secara ontologis, AI dipahami sebagai artefak teknologi tanpa kesadaran; secara epistemologis, AI bersifat asistif; dan secara aksiologis, nilainya bergantung pada tujuan etis penggunaannya.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam PAI harus ditempatkan dalam kerangka *human-centered and value-based education*, sebagaimana ditekankan dalam filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kajian Literatur

No	Aspek Temuan Kunci	Uraian Temuan Utama	Sumber Jurnal Pendukung
1	Posisi AI dalam Pembelajaran	AI diposisikan sebagai alat bantu (supporting tool), bukan pengganti guru PAI atau pendidik agama	Fuad et al. (2025); Qorimah & Ibrahim (2025); Arifin (2025); Papakostas et al. (2024)
2	Bentuk Implementasi AI	Chatbot keagamaan, pembelajaran adaptif, analisis teks keislaman, evaluasi otomatis, dan personalisasi materi	Zaharah (2024); Fuad et al. (2025); Ng & Ho (2025); Chen et al. (2020)
3	Dampak Positif Pedagogis	Meningkatkan efisiensi pembelajaran, aksesibilitas, kecepatan umpan balik, dan keterlibatan peserta didik	Zaharah (2024); Arifin (2025); Ng & Ho (2025); Zawacki-Richter et al. (2020)
4	Dampak terhadap Dimensi Kognitif	AI mendukung pemahaman konseptual dan teknis, namun tidak secara otomatis meningkatkan berpikir kritis dan reflektif	Anam & Khalil (2025); Cukurova (2024); Pedro et al. (2019)
5	Risiko Ketergantungan Teknologi	Penggunaan AI berlebihan berpotensi menurunkan agensi belajar, daya analitis, dan refleksi intelektual siswa	Anam & Khalil (2025); Wieczorek et al. (2025); Zhai et al. (2024)

No	Aspek Temuan Kunci	Uraian Temuan Utama	Sumber Jurnal Pendukung
6	Isu Etika dan Privasi	Muncul risiko bias algoritmik, pelanggaran privasi data, dan kurangnya transparansi sistem AI	Nguyen et al. (2023); Ethical AI in Education Review (2025); Karpouzis (2024)
7	Peran Guru PAI	Guru tetap berperan sentral sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan spiritual	Arifin (2025); Fuad et al. (2025); Papakostas et al. (2024)
8	Perspektif Ontologis	AI merupakan artefak teknologi tanpa kesadaran, kehendak, dan tanggung jawab moral	Anam & Khalil (2025); Karpouzis (2024); AI in Religious Education (2024)
9	Perspektif Epistemologis	Pengetahuan AI bersifat data-driven dan probabilistik, sedangkan PAI bersumber dari wahyu, akal, dan tradisi keilmuan	Arifin (2025); Anam & Khalil (2025); Fuad et al. (2025)
10	Perspektif Aksiologis	Nilai AI ditentukan oleh tujuan penggunaannya; AI bernilai jika mendukung kemaslahatan dan tujuan pendidikan Islam	Nguyen et al. (2023); Arifin (2025); Karpouzis (2024)
11	Perbedaan dengan Pendidikan Umum	Pendidikan Islam lebih menekankan dimensi etika dan spiritual dibanding efisiensi teknologis semata	Arifin (2025); Papakostas et al. (2024); Anam & Khalil (2025)
12	Konsensus Literatur	Terdapat konsensus terbatas bahwa AI bersifat asistif, non-normatif, dan tidak dapat menjadi otoritas keagamaan	Fuad et al. (2025); Zaharah (2024); AI in Religious Education (2024)

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang bersifat instrumental, bukan sebagai pengganti peran guru atau otoritas keagamaan. AI dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran melalui personalisasi materi, penyediaan umpan balik cepat, analisis teks keislaman, serta efisiensi evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil systematic review dalam bidang Artificial Intelligence in Education (AIED) yang menegaskan bahwa peran utama AI adalah memperkuat dan melengkapi proses pembelajaran yang berpusat pada manusia, bukan menggantikannya (Zawacki-Richter et al., 2020; Selwyn, 2020). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, posisi ini selaras dengan pandangan bahwa teknologi merupakan *wasilah*

(sarana) yang nilainya ditentukan oleh tujuan dan orientasi penggunaannya, bukan entitas yang berdiri sendiri secara normatif (Arifin, 2025).

Dari perspektif ontologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa AI dipahami sebagai artefak teknologi yang tidak memiliki kesadaran, kehendak, maupun tanggung jawab moral. AI tidak dapat diposisikan sebagai subjek pendidikan, melainkan sebagai objek atau instrumen yang digunakan oleh manusia. Pandangan ini konsisten dengan kajian filsafat ilmu modern yang membedakan secara tegas antara subjek pengetahuan (manusia) dan objek teknologis (Williamson & Eynon, 2021). Dalam pendidikan Islam, pemahaman ontologis ini menjadi sangat krusial karena tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan teladan moral tidak dapat digantikan oleh sistem AI, seberapa canggih pun teknologi tersebut (Papakostas, 2025).

Secara epistemologis, hasil kajian mengungkapkan adanya perbedaan mendasar antara cara AI menghasilkan pengetahuan dan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam. AI bekerja berdasarkan pemrosesan data, algoritma, dan probabilitas statistik, sedangkan epistemologi PAI bersumber pada wahyu, akal, dan tradisi keilmuan Islam yang berkembang melalui proses ijtihad dan refleksi kritis. Temuan ini mendukung argumen Anam dan Khalil (2025) yang menegaskan bahwa AI tidak memiliki kapasitas reflektif dan kesadaran moral untuk memahami makna keagamaan secara mendalam. Oleh sebab itu, meskipun AI mampu memperluas akses informasi dan membantu pemahaman awal terhadap materi PAI, validitas dan kebenaran pengetahuan keagamaan tetap memerlukan peran manusia sebagai subjek yang menafsirkan, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam.

Sedangkan ari sisi aksiologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penggunaan AI dalam pembelajaran PAI sepenuhnya bergantung pada orientasi tujuan pendidikan. AI memiliki nilai positif apabila digunakan untuk mendukung kemaslahatan, memperkuat pemahaman ajaran agama, serta membantu guru menjalankan fungsi pedagogis dan moralnya secara lebih efektif. Namun, literatur juga menunjukkan adanya risiko ketergantungan berlebihan pada AI yang dapat menurunkan agensi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi intelektual peserta didik (Pedro et al., 2019; Zhai et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan yang menekankan pengembangan akal, kesadaran etis, dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai entitas normatif, melainkan harus berada di

bawah kendali nilai-nilai Islam dan prinsip etika pendidikan (Nguyen et al., 2023).

Perbedaan temuan antara kajian pendidikan Islam dan sebagian penelitian pendidikan umum dapat dijelaskan melalui perbedaan asumsi filosofis yang mendasarinya. Penelitian pendidikan umum cenderung menilai keberhasilan AI dari aspek efisiensi, performa, dan hasil belajar kognitif, sedangkan pendidikan Islam menempatkan dimensi moral, spiritual, dan etis sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan (Arifin, 2025; Papakostas, 2025). Faktor lain yang memengaruhi hasil penelitian adalah keterbatasan studi empiris jangka panjang terkait dampak AI terhadap pembentukan karakter religius, sehingga sebagian besar temuan masih bersifat konseptual dan normatif.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis literature review, sehingga belum menguji secara langsung implementasi AI dalam praktik pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, sebagian literatur yang dikaji masih menekankan aspek konseptual dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris atau mixed-method yang mengkaji dampak penggunaan AI terhadap pembentukan akhlak, kesadaran religius, dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Penelitian selanjutnya juga perlu mengembangkan model pedagogi PAI berbasis AI yang berorientasi nilai serta memperkuat literasi etika AI bagi guru PAI agar integrasi teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan dengan menegaskan pentingnya pendekatan human-centered dan value-based education dalam era kecerdasan buatan. Penelitian ini juga memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka filsafat ilmu sebagai landasan evaluatif terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan agama, sehingga integrasi teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara filosofis dan etis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis filsafat ilmu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, terutama dalam aspek personalisasi materi, penyediaan umpan balik, dan perluasan akses terhadap sumber belajar keislaman. Namun demikian, AI tidak dapat diposisikan sebagai

subjek pendidikan atau pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu yang bersifat instrumental. Dari perspektif ontologis, AI merupakan artefak teknologi tanpa kesadaran dan tanggung jawab moral; secara epistemologis, pengetahuan yang dihasilkan AI bersifat data-driven dan probabilistik sehingga tidak dapat menggantikan sumber pengetahuan utama dalam pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu, akal, dan tradisi keilmuan; sementara secara aksiologis, nilai penggunaan AI sepenuhnya ditentukan oleh orientasi tujuan dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang berpusat pada manusia dan berorientasi pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab moral peserta didik.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dilakukan secara selektif, kritis, dan berlandaskan nilai, dengan tetap menegaskan peran sentral guru sebagai pendidik nilai dan teladan moral. Lembaga pendidikan dan pendidik PAI perlu dibekali literasi AI yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pemahaman etika dan filsafat pendidikan Islam agar penggunaan teknologi tidak mengarah pada reduksi makna pendidikan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris yang mengkaji dampak penggunaan AI terhadap pembentukan karakter religius dan kesadaran etis peserta didik, serta merancang model pedagogi PAI berbasis AI yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu. Dengan demikian, pengembangan AI dalam pendidikan agama dapat berjalan secara seimbang antara inovasi teknologi dan penjagaan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelnour, M. G. (2025). Artificial intelligence and the Islamic theology of technology: From “means” to “meanings” and from “minds” to “hearts.”

Anam, R. K., & Khalil, A. I. M. (2025). The relevance of Ibn Sina’s thoughts in facing education in the artificial intelligence era. *Journal of Contemporary Islamic Education, 5*(1), 1–14. https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235

Anandal, F., Surakarta, U. M., Dahlan, U. A., Learning, I., & Religious, I. (2024). *Iseedu, 8*(1), 41–46.

Arifin, N. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam di Era AI*. Tahta Media Group.

Bewersdorff, A., et al. (2024). Taking the next step with generative AI: Multimodal large language models in education. *arXiv*. https://arxiv.org/abs/2401.00832

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access, 8*, 75264–75278. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510

Cukurova, M. (2024). The interplay of learning, analytics, and artificial intelligence in education: A vision for hybrid intelligence. *arXiv*. https://arxiv.org/abs/2403.16081

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (n.d.). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Fuad, A. J., et al. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Sosial, Sains, dan Teknologi*.

Hanifaa, U. (2025). Artificial intelligence in Islamic education to develop students' critical thinking: Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa. *26*(4), 1–16. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610

Izfanna, D., et al. (2025). Artificial intelligence in the development of Islamic education. *International Conference on Islamic Pedagogy Proceedings*.

Kajiwara, Y., & Kawabata, K. (2024). AI literacy for ethical use of chatbot: Will students accept AI ethics? *Computers and Education: Artificial Intelligence, 6*(June), 100251. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100251

Karpouzis, K. (2024). Artificial intelligence in education: Ethical considerations and insights from ancient Greek philosophy. *Proceedings of the ACM Workshop on Responsible Artificial Intelligence*.

Khoiri, T. (n.d.). PAI-AI trinity of knowledge: An examination of artificial intelligence in Islamic religious education through the lens of the philosophy of science. *12*(2), 171–186. https://doi.org/10.21580/wa.v12i2.28574

Ng, D. T. K., & Ho, W. K. W. (2025). Generative AI in education: Mapping the research landscape. *Information, 16*(8), 657. https://doi.org/10.3390/info16080657

Nguyen, A., Gardner, L., & Sheridan, D. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 4*, 100123. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100123

Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems, 37*(1), 879–910. https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions, 16*(5), 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019a). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development. *OECD Education Working Papers*.

Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019b). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development. *OECD Education Working Papers*. https://doi.org/10.1787/56c0e4ef-en

Pratiwi, R. D., Arni, S., Radiana, U., Wicaksono, L., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Tanjungpura, U. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Konteks Filsafat Ilmu. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15*(November), 241–253.

Qorimah, Q., & Ibrahim, M. (2025). Artificial intelligence as a support model for e-learning in Islamic education. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(6), 51–62.

Rahman, F., & Nursalim, M. (2023). Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 145–160.

Selwyn, N. (2020). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wieczorek, T., et al. (2025). Unpacking the ethics of using artificial intelligence in primary and secondary education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*.

Williamson, B., & Eynon, R. (2021). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology, 46*(3), 223–235. https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1878315

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Zaharah. (2024). The impact of artificial intelligence on Islamic education and learning practices. *Al-Ishlah: Journal of Islamic Education*.

Zawacki-Richter, O., et al. (2020). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 17*, 39. https://doi.org/10.1186/s41239-020-00217-0

Zhai, X., et al. (2024). Artificial intelligence–assisted learning and cognitive offloading: A systematic review. *Computers & Education*.